



STORYTELLING THERAPY UNTUK LANSIA DENGAN DIMENSIA

Januardi, Sri Ariyanti, Desti Dwi Ariani

Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Kalimantan Barat

*Email: sriariyanti@itekesmukalbar.ac.id

ABSTRACT

Background: *Storytelling can promote better mood, improve the cognitive function of the elderly, create better relationships between the elderly, family, and caregivers, and increase social engagement. Storytelling and group interaction combined are very beneficial for the elderly. This combination can make them more confident to speak up and reduce negative thoughts about the feelings of loneliness that older people feel.* **Objective:** *To find out the description of the application of storytelling therapy in the elderly with dementia at Graha Werdha Marie Joseph Pontianak* **Methods:** *This study is a quantitative research with a quantitative descriptive research design. The sample totaled 32 elderly people who were selected using the total sampling technique.* **Results:** *The characteristics of the elderly by age were in the age range of 60-74 years, amounting to 24 respondents (74.5%), the majority of respondents were female at 23 respondents (71.9%), and the majority of respondents' education was in low education. 30 respondents (93.7%). The description of the application of storytelling therapy to the elderly at Graha Werdha Marie Joseph Pontianak was included in the good range of 20 respondents (62.5%). The picture of the elderly with dementia at Graha Werdha Marie Joseph Pontianak, the majority of the elderly are included in mild/probable dementia, namely 22 people (68.8%).* **Conclusion:** *The characteristics of the elderly based on age are in the age range of 60-74 years, the majority of respondents are female, the majority of respondents' education is in the low level of education. The description of the application of storytelling therapy to the elderly at Graha Werdha Marie Joseph Pontianak is included in the good range. Picture of the elderly with dementia in Graha Werdha Marie Joseph Pontianak, the majority of the elderly are included in mild/probable dementia.*

Keywords: *dementia, elderly, orphanage, storytelling*

ABSTRAK

Latar Belakang: *Storytelling atau bercerita dapat meningkatkan suasana hati yang lebih baik, meningkatkan fungsi kognitif lansia, menciptakan hubungan yang lebih baik antara lansia, keluarga, dan caregiver, dan meningkatkan keterlibatan sosial. Bercerita dan interaksi kelompok yang dikombinasikan sangat bermanfaat bagi lansia. Kombinasi ini dapat membuat mereka lebih percaya diri untuk berbicara dan mengurangi pikiran negatif tentang perasaan kesepian yang dirasakan lansia.* **Tujuan:** *Mengetahui gambaran penerapan terapi storytelling pada lansia dengan demensia di Graha Werdha Marie Joseph Pontianak.* **Metode:** *Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel berjumlah 32 lansia yang dipilih dengan teknik total sampling.* **Hasil:** *Karakteristik lansia berdasarkan usia berada dalam rentang usia 60-74 tahun, sebesar 24 responden (74,5%), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebesar 23 responden (71,9%), Pendidikan responden mayoritas berada dalam tingkat pendidikan rendah. 30 responden (93,7%). Gambaran penerapan terapi storytelling pada lansia di Graha Werdha Marie Joseph Pontianak termasuk dalam rentang baik 20 responden (62,5%). Gambaran lansia dengan demensia di Graha Werdha Marie Joseph Pontianak mayoritas lansia termasuk dalam demensia ringan/probable yaitu 22 orang (68,8%).* **Kesimpulan:** *Karakteristik lansia berdasarkan usia berada dalam rentang usia 60-74 tahun, responden mayoritas berjenis kelamin perempuan, Pendidikan responden mayoritas berada dalam tingkat pendidikan rendah. Gambaran penerapan terapi storytelling pada lansia di Graha Werdha Marie Joseph Pontianak termasuk dalam rentang baik. Gambaran lansia dengan demensia di Graha Werdha Marie Joseph Pontianak mayoritas lansia termasuk dalam demensia ringan/probable*

Kata kunci: *demensia, lansia, panti, storytelling*

PENDAHULUAN

Meningkatnya Umur Harapan Hidup (UHH) di Indonesia dari 71,47 tahun pada 2021 menjadi 71,57 tahun pada 2022 menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) secara signifikan (BPS, 2022). Fenomena penuaan penduduk (*aging population*) ini berpotensi menjadi bonus demografi apabila diimbangi dengan peningkatan kualitas hidup lansia yang sehat, mandiri, aktif, dan produktif (Heryanah, 2015). Namun demikian, proses penuaan secara alami menyebabkan penurunan kondisi fisik, psikologis, dan sosial, termasuk gangguan fungsi kognitif seperti penurunan daya ingat dan perubahan emosi (Inastasya, 2020).

Menurut World Health Organization (2019), populasi lansia secara global akan terus meningkat, di mana penduduk berusia di atas 65 tahun di Indonesia diperkirakan naik dua kali lipat dari 27,5 juta pada 2019 menjadi 57 juta pada 2045. Gangguan fungsi kognitif pada lansia diperkirakan terjadi pada 17–34% individu (Eko & Gloria, 2018), yang sering kali dipengaruhi oleh penyakit degeneratif, depresi, gangguan neurologis, serta kondisi seperti diabetes mellitus (Rodrigo Garcia Motta et al., 2021). Di Indonesia, prevalensi demensia mencapai 0,5–8% tergantung kelompok usia, dan diproyeksikan meningkat dari 1,2 juta kasus pada 2016 menjadi 4 juta pada 2050 (Alzheimer's Indonesia, 2019).

Demensia merupakan salah satu penyebab utama ketergantungan lansia terhadap keluarga karena mengganggu fungsi kognitif, memori, perilaku, dan kemampuan sosial (Akbar et al., 2020). Faktor risiko lain yang berkontribusi meliputi usia, pendidikan rendah, riwayat trauma kepala, penyakit vaskular, serta kondisi sosial dan lingkungan (Pratiwi, 2016). Lansia dengan gangguan kognitif juga cenderung mengalami penurunan kebahagiaan, perasaan kesepian, dan risiko gangguan psikologis (Inastasya, 2020).

Intervensi nonfarmakologis menjadi salah satu alternatif untuk mempertahankan fungsi kognitif dan kesejahteraan emosional lansia.

Storytelling therapy atau terapi bercerita merupakan metode interaktif yang melibatkan proses mengingat dan berbagi pengalaman hidup melalui media seperti buku, gambar, video, atau musik (Utami & Nirmala, 2016). Terapi ini terbukti efektif meningkatkan suasana hati, memperkuat memori, memperluas interaksi sosial, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan makna hidup pada lansia (Mager, 2019; Gabele et al., 2020; Stargatt et al., 2022).

Hasil observasi awal di Panti Werdha Marie Joseph Pontianak menunjukkan bahwa dari 32 lansia, sebanyak 28 orang mengalami kesulitan mengingat informasi jangka panjang dan belum pernah mendapatkan terapi *storytelling*. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik meneliti pengaruh *storytelling therapy* terhadap peningkatan fungsi kognitif lansia di Panti Werdha Marie Joseph Pontianak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, bertujuan menggambarkan fenomena secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik (Sugiyono, 2018). Desain deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran penerapan *storytelling therapy* terhadap penurunan tingkat demensia pada lansia di Graha Werdha Marie Joseph Pontianak.

Populasi penelitian ini adalah seluruh lansia berusia ≥ 60 tahun yang tinggal di Graha Werdha Marie Joseph Pontianak sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Penelitian dilaksanakan di Graha Werdha Marie Joseph Pontianak, Kalimantan Barat, pada Januari–Juli 2025.

Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan) serta distribusi penerapan *storytelling therapy* dan tingkat demensia. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan pada Lansia di Graha Werdha Marie Joseph Pontianak (n=32)

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
Lansia Elderly	24	75,0
Lansia Usia Tua	8	25,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	23	71,9
Laki-laki	9	28,1
Pendidikan Terakhir		
Rendah (SD, SMP)	30	93,7
Tinggi (SMA, Perguruan Tinggi)	2	6,3
Total	32	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 60-74 tahun dengan jumlah sebanyak 24 responden (75,0%), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden (71.9%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir rendah (SD, SMP) sebanyak 30 responden (93.7%).

Penerapan Terapi *Storytelling* Pada Lansia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penerapan *Storytelling* pada lansia di Graha Werdha Marie Joseph Pontianak (n=32)

Penerapan <i>Storytelling</i>	f	%
Baik	20	62,5
Kurang Baik	12	37,5
Total	32	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* pada lansia berada dalam kategori baik yaitu sebesar 20 responden (62,5%).

Gambaran Lansia Dengan Dimensia

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Lansia dengan Dimensia pada lansia di Graha Werdha Marie Joseph Pontianak (n=32)

Dimensia	f	%
Normal	10	31,2
Ringan	22	68,8
Berat	0	0
Total	32	100,0

Tabel 3 menunjukkan menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengalami

gangguan kognitif ringan yaitu sebesar 22 responden (68,8%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 60-74 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pranata et al., (2022), yang menjelaskan bahwa mayoritas responden berusia 60-74 tahun.

Menurut Djoar & Anggraini, (2021) lansia semakin lama akan mengalami penurunan atau perubahan penglihatan seperti katarak yang dapat mengakibatkan penurunan atau gangguan penglihatan yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman. Dibandingkan dengan lansia berusia 75 tahun keatas, lansia berusia 65-74 tahun memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang dimensia, menganggap lebih banyak jenis perilaku sebagai pencegahan dimensia, dan memiliki lebih banyak sumber informasi (Yamane et al., 2021).

Menurut teori Admin (2017), dimensia salah satu sindroma yang mengakibatkan penurunan kinerja daya ingat, kemampuan berfikir berkurang, kecerdasan mental menurun, sulit dan memahami bahasa dan lain sebagainya. Dimensia disebabkan akibat adanya kerusakan pada sel saraf otak. Dengan begitu kemampuan komunikasi kemampuan sel saraf yang satu dengan yang lainnya akan berkurang akibatnya muncul gejala sesuai dengan area yang rusak.

Usia berkaitan dengan proses menua yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia, pada lansia mengalami perubahan pada sel di otak yang berhubungan dengan fungsi kognitif dan hasil analisa didapatkan bahwa faktor umur memiliki resiko terhadap penurunan fungsi kognitif. Nugroho dalam Ningrat (2015) juga mengungkapkan dalam penelitiannya dimana fungsi kognitif dipengaruhi oleh faktor usia. Struktur otak akan mengalami perubahan seiring bertambahnya usia, salah satunya adalah otak menjadi atrofi sehingga beratnya turun

sebesar 10-20% serta biokimia pada susunan saraf pusat juga mengalami perubahan, yang menyebabkan masalah gangguan keterkaitan di sinaps dan daya hantar impuls antar sel saraf.

Menurut peneliti dimensi akan terjadi seiring bertambahnya usia seseorang dan seluruh organ akan mengalami penurunan fungsi salah satunya otak. Lansia akan susah untuk mengingat hal-hal yang baru ataupun hal-hal yang lama dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik, semakin tinggi usia lansia maka semakin tinggi lansia tersebut mengalami kejadian dimensi.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden (71,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuda et al., (2019) yang menyebutkan bahwa didapatkan mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 24 responden (88,89%). Hal ini sejalan dengan data yang telah didapatkan oleh Sadya, (2022) Berdasarkan jenis kelaminnya, 51,81% lansia merupakan perempuan, dengan bertambahnya usia mengakibatkan peningkatan jumlah lanjut usia dengan tingginya usia harapan hidup orang yang berjenis kelamin perempuan, maka jumlah lanjut usia yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan lanjut usia yang berjenis kelamin laki-laki (Al Rasyid et al., 2017). Hal ini dikarenakan dilihat dari perilakunya sehari-hari, laki-laki lebih banyak melakukan kegiatan maupun pekerjaan yang memiliki risiko bahaya atau kecelakaan. tak hanya itu, laki-laki memiliki gaya hidup yang tidak sehat dibandingkan perempuan. Seperti merokok dan meminum alkohol yang dimana dapat memicu berbagai penyakit (Lidwina, 2023).

Menurut peneliti perempuan lebih berisiko mengalami gangguan penurunan fungsi kognitif dibandingkan dengan laki-laki ketika memasuki usia lanjut. Hal tersebut dikarenakan ketika lanjut usia, level hormone estrogen yang berfungsi sebagai hormon

protektif dan serta berperan dalam fungsi memori dan membuat kerja hipokampus menjadi optimal sebagai pusat fungsi kognitif pada perempuan mengalami penurunan.

Pada perempuan, usia lanjut pada umumnya diidentikkan dengan terjadinya menopause. Pada masa ini, perubahan fisik sering terjadi yang berhubungan dengan menurunnya hormon estrogen dan progesteron. Selain itu, secara psikologis Lansia pada masa menopause sering juga mengalami perubahan psikologis antara lain perasaan murung, kecemasan, dan perasaan yang berubah-ubah, labilitas emosi, merasa tidak berdaya, gangguan daya ingat, konsentrasi berkurang, sulit mengambil keputusan, merasa tidak berharga. Sehingga pada masa ini dibutuhkan respon yang baik dari lingkungan dan dukungan keluarga (Indrianita.V, Nurfantri, dkk: 2021).

Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan terakhir rendah (SD, SMP) yaitu sebanyak 30 responden (93,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Pranata et al., (2022) menyebutkan bahwa didapatkan mayoritas lansia berpendidikan SD sebanyak 48 orang (62,3%).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anggraini, (2022) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi sebuah keluarga dapat mempengaruhi terhadap tingkat pendidikan seseorang. Pada kondisi ekonomi menengah kebawah banyak dari mereka memilih untuk berkerja sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan untuk melanjutkan pendidikan. Adapun menurut Heger et al., (2019) menjelaskan bahwa lansia yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki literasi dimensi yang signifikan rendah dikarenakan kurang menerima informasi.

Tingkat pendidikan juga dapat menyebabkan kemampuan memperoleh, menyimpan, mengulang ingatan, dan memanfaatkan pengetahuan pada lansia menjadi kurang optimal sehingga menyebabkan menurunnya fungsi kognitif

pada lansia. Mongisidi (2013) mengatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara belakang pendidikan dengan fungsi kognitif.

Menurut peneliti bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi dimensi pada lansia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin rendah derajat dimensinya. Hal ini memungkinkan karena responden yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan responden yang berpendidikan rendah, maka memiliki kemampuan yang kurang untuk menerima informasi dan mengingat kembali (recall). Hal ini memberikan gambaran bahwa dimensi akan dipengaruhi tingkat pendidikan.

Penerapan *Storytelling*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* pada lansia berada dalam kategori baik yaitu sebesar 20 responden (62,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Inastasya (2020) yang mengatakan bahwa pengaruh *storytelling* pada orang dewasa yaitu mampu meningkatkan motivasi individu. Gabele et. al (2019) juga mengatakan, selain itu *storytelling* juga mampu berkontribusi dalam meningkatkan resiliensi pada lansia. Mager (2019) menjabarkan bahwa *storytelling* berpengaruh dan dapat meningkatkan makna dan tujuan hidup individu. Hal ini disebabkan pada saat proses terapi individu mendengarkan cerita sehingga ada proses mengingat peristiwa atau kenangan khusus di masa lalu sehingga individu merasa bangga akan hidup yang di lalunya serta ada proses klarifikasi akan suatu peristiwa sehingga memunculkan kesadaran. Selain itu, penelitian lain yang menyatakan bahwa *storytelling* jangka pendek efektif meningkatkan karakteristik kebahagiaan dan resiliensi pada lansia.

Salah satu metode intervensi non farmakologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan pada lansia adalah dengan *storytelling* (mendongeng). *Storytelling*

merupakan peran mendasar dalam kehidupan komunikasi manusia. Hal ini sangat umum sehingga kadang manusia tidak menyadarinya. Dari sudut pandang hermeneutik, kehidupan manusia adalah proses interpretasi cerita dan narasi (Mager.B:2019). *Storytelling* merupakan kegiatan mengembangkan emosi, moral, dan motivasi yang menimbulkan perasaan senang dengan memberikan contoh nyata ke dalam imajinasi sehingga seseorang akan lebih mudah menyerap dan memahami isi cerita yang disampaikan. Metode penyampaian sebuah cerita dapat melalui media buku cerita, video, gambar, ataupun alat peraga dengan teknik yang interaktif. Hasil penelitian Mager.B (2019) menunjukkan bahwa *storytelling* memberikan efek perlindungan pada lansia dari gejala gangguan naratif berfikir, dan pemikiran bahwa seseorang lansia tidak memiliki apa-apa lagi untuk ditambahkan ke kisah hidup mereka. *Storytelling* dalam kelompok kecil terbukti sebagai cara sederhana dan bermanfaat untuk pengembangan ketahanan pada lansia. Sehingga *storytelling* disarankan untuk dapat digunakan dalam gerontologi, transisi pensiun, dan terapi holistik dan alternatif.

Storytelling adalah proses penyampaian serta pertukaran informasi yang di lakukan oleh dua orang atau lebih (Arianti, 2017). Metode *storytelling* ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi lansia agar dapat mengekspresikan serta menceritakan perasaan dan pengalaman semasa hidup. Teknik *storytelling* ini di rancang melalui 6 sesi. Selain itu, *storytelling* juga menjadi metode yang signifikan dalam membantu lansia mengarah pada proses pemaafan. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat lansia bercerita dan membagikan pengalaman hidupnya, lansia tidak hanya mengingat kembali pengalamannya melainkan juga merefleksikan kembali perasaan dan emosi negatif yang dialami. Sehingga, proses refleksi ini dapat memberikan ruang bagi lansia untuk melepaskan emosi negatif yang dimiliki dan mengarah pada proses memaafkan.

Storytelling Therapy merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang dilakukan pada lansia dengan demensia sebagai bentuk pendekatan penceritaan yang terapeutik untuk mengenang atau mengingat kembali hal-hal yang terjadi di masa lalu klien. Putu Ayu Sani Utami (2016) mengatakan bahwa *Storytelling* merupakan kegiatan mengembangkan emosi, moral, dan motivasi yang menimbulkan perasaan senang.

Lansia akan mengalami penurunan daya ingat sehingga mudah melupakan apa yang baru disampaikan dan berdampak pada tingkat pengetahuan lansia sehingga akan berpengaruh terhadap *storytelling* pada lansia tersebut. Semakin tua usia lansia maka lansia memiliki kemunduran kemampuan kognitif, seperti ingatan pada hal-hal dari masa lalu lebih baik dari pada hal-hal yang baru terjadi (Siregar & Susi, 2022).

Dimensia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam gangguan kognitif ringan/*probable* yaitu sebesar 22 orang responden (68,8%).

Pencegahan demensia cukup sulit untuk dilakukan. Meski demikian, ada beberapa langkah yang mungkin dapat membantu yaitu dengan membiasakan agar pikiran aktif seperti aktivitas yang dapat merangsang otak, seperti puzzle dan permainan kata kata serta latihan daya ingat yang dapat memperlambat dan membantu mengurangi munculnya demensia. Selain itu aktivitas fisik dan interaksi sosial dapat memperlambat munculnya demensia dan mengurangi gejala-gejalanya dengan melakukan bercerita (Notoatmojo, 2019).

Penurunan fungsi kognitif secara prevalensi meningkat pada pertambahan usia dan sering dialami oleh hampir kebanyakan lansia. Perubahan biologis akibat dari proses penuaan lansia menyebabkan terdapat perubahan secara kognitif yang harus dialami (Coresa, 2017).

Hal ini didukung karena rata-rata lansia pasti akan mengalami demensia seiring dengan berjalannya waktu karena semakin bertambahnya umur, akan terjadi perubahan-

perubahan secara degeneratif pada lansia. Secara umum, tanda dan gejala demensia adalah terjadinya penurunan daya ingat yang terus terjadi seperti kelupaan adalah bagian dari keseharian yang tidak bisa lepas. Gangguan orientasi waktu dan tempat, misalnya: lupa hari, waktu, bulan, tahun, dan tempat penderita demensia berada. Ketidakmampuan mengucapkan kata, dan mengulang kata atau cerita yang sama berkali-kali (Theresia Goy, 2019).

Memasuki usia lanjut, beberapa permasalahan yang banyak dialami oleh lansia, salah satunya adalah permasalahan kognitif. Hilangnya respon adaptif terhadap tantangan hidup dan keterbatasan fungsional merupakan indikator dari penuaan fungsi fisik dan kognitif pada lansia, hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia (Song, Fan and Seo, 2023). Faktor penyebab gangguan kognitif pada lansia diantaranya usia dan trauma kepala, yang mengakibatkan melambatnya metabolisme otak, penebalan membran meningeal, berkurangnya suplai darah ke otak, dan berkurangnya neuron otak secara bertahap merupakan faktor yang mungkin mengganggu kinerja kognitif pada lansia (Wijaya et al., 2023).

Penurunan fungsi kognitif ini tentu saja berdampak pada kehidupan para lansia, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa penurunan tersebut sangat terkait dengan tingginya angka depresi pada lansia dan berdampak pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan selain itu, individu lanjut usia yang menderita penurunan kognitif cenderung memiliki lebih sedikit berhubungan dengan orang lain termasuk anggota keluarga mereka sendiri (Putri, 2021). Penurunan fungsi kognitif yang terjadi pada lansia dapat mengakibatkan gangguan demensia vaskular atau alzheimer bila tidak ditangani dengan baik (Saputri, Susanto and Susumaningrum, 2020).

Menurut Untari, (2020) perubahan mental lansia bisa disebabkan oleh berbagai macam penyebab, anatara lain kerana perubahan fisik, kesehatan umum, tingkat pendidikan, lingkungan dan genetik. Memburuknya kondisi mental lansia

menyebabkan perubahan peran lansia dalam berkomunikasi di masyarakat dan keluarga, sehingga membuat lansia merasa terkucil dan tidak berguna, karena tidak adanya pelampiasan emosi untuk bersosialisasi (Susanto et al., 2021).

Menurut peneliti terapi nonfarmakologi yang bisa dilakukan untuk meminimalkan penurunan fungsi kognitif (dimensi) adalah dengan menggunakan *Storytelling Therapy*. Dimana *storytelling therapy* dapat dilakukan pada lansia dengan dimensi sebagai bentuk pendekatan penceritaan yang terapeutik untuk mengenang atau mengingat kembali hal-hal yang terjadi di masa lalu klien.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Graha Werdha Marie Joseph Pontianak berusia 60–74 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan memiliki tingkat pendidikan rendah. Penerapan terapi *storytelling* pada lansia tergolong baik, sedangkan sebagian besar lansia dengan dimensi berada pada kategori dimensi ringan (*probable*).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki dan mengantisipasi keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, serta mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti pendekatan intervensi atau eksperimen, guna menguji secara langsung efektivitas terapi *storytelling* terhadap penurunan tingkat dimensi pada lansia. Lansia disarankan untuk melakukan terapi bercerita (*storytelling*) secara rutin sebagai bentuk stimulasi kognitif yang dapat membantu meningkatkan fungsi otak dan menurunkan risiko terjadinya dimensi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi ilmiah bagi institusi pendidikan dalam penerapan terapi *storytelling* sebagai upaya pencegahan dan penanganan dimensi pada lansia, serta sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan di bidang keperawatan gerontik.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2017). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Jakarta: In Media.
- Adriani, R. B. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. CV Adanu Abimata.
- Ahmad, A., & Jaya, I. (2021). *Biostatistik Statistik Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Aisyah, B. (2016). *Hubungan Zat Gizi Mikro, aktifitas fisik dan latihan kecerdasan dengan Kejadian Demensi pada Lansia di Kelurahan Depok Jaya dalam N. Wicitania, Faktor Resiko Gizi Terhadap Kejadian Dimensi Pada Lanjut Usia Di Panti Werda Elim Semarang*. (Skripsi) Semarang: Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Semarang.
- Al Rasyid, I., Syafrita, Y., & Sastri, S. (2017). Hubungan Faktor Risiko dengan Fungsi Kognitif pada Lanjut Usia Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i1.643>
- Alzheimer's Association. (2020). *Alzheimer and dementia*. <https://www.alz.org/alzheimers-dementia/what-is-dementia>
- Alzheimer's Indonesia. (2019). *Orang Dengan Dimensi*. <https://alzi.or.id/saya-adalah/orang-dengan-dimensia-odd/>
- Anam, D.Y. (2022). *Skala assessment pada dimensi dalam buku saku manajemen perawatan dimensi*. Kelompok Studi Neurobehavior Perhimpunan Dokter Spesialis Indonesia. Jakarta.
- Anggreni, Dhonna. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Mojokerto: Stikes Majapahit Mojokerto.
- Anggraini, R., & Yuniartika, W. (2023). Cognitive Behavior Therapy (CBT) sebagai Terapi Tingkat Depresi pada Lansia. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 416-429.
- Arianti, N. A. (2017). *Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Meaning Of Life*

- Pada Lansia Di Panti Werdha Puspakarma Mataram
- Ariyanti, S., Bolon, C. M. T., Ritonga, Y. S., Nainggolan, S. H., & Lestari, R. D. (2024). *KEPERAWATAN GERONTIK: Pengetahuan Praktis bagi Perawat dan Mahasiswa Keperawatan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ayu, D., Sinaga, A. F., Syahlan, N., Siregar, S. M., Sofi, S., Zega, R. S., Annisa, A., & Dila, T. A. (2022). *Faktor - Faktor Yang Menyebabkan Hipertensi Di Kelurahan Medan Tenggara*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(2), 136–147. Available at: <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32252>
- Ayu, M. S. (2021). *Analisis Klasifikasi Hipertensi Dan Gangguan Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia*. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(2), 131. <https://doi.org/10.30829/Jumantik.V6i2.8246>
- Azizah, M. L. (2017). *Keperawatan Lanjut Usia*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi. Edisi II*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik penduduk lanjut usia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Budi Darma. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. Jakarta: Guepedia.
- Dewi, S. K. (2018). *Level Aktivitas Fisik dan Kualitas Hidup Warga Lanjut Usia*. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(3), 241. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i3.4604>
- Djoar, R. K., & Anggraini, A. P. M. (2021). *Geriatri 2*. Syiah Kuala University Press.
- Dwi Mailani. (2022). *Penerapan Terapi Jigsaw Puzzle Untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dengan Dimensia Ringan Di Pstw Khusnul Khotimah Pekanbaru Tahun 2022*. Diploma Thesis, Poltekkes Kemenkes Riau.
- Handayani, S. P., Sari, R. P., & Wibisono, W. (2020). *Literature review manfaat senam lansia terhadap kualitas hidup lansia*. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 8(2), 48–55.
- Harry Sundariyati, I. G. A., Ratep, N., & Westa, W. (2015). *Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi status kognitif pada lansia di wilayah kerja puskesmas kubu II, Januari-Februari 2014*. *E-Jurnal Medika Udayana; Vol 4 No 1 (2015):E-Jurnal Medika Udayana*.
- Hatmanti, N. M., & Yunita, A. (2019). *Senam lansia dan terapi puzzle terhadap dimensia pada lansia*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(1), 104–107. <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i1.2422>
- Heger, I., Deckers, K., Van Boxtel, M., De Vugt, M., Hajema, K., Verhey, F., & Köhler, S. (2019). *Dementia awareness and risk perception in middle-aged and older individuals: Baseline results of the MijBreincoach survey on the association between lifestyle and brain health*. *BMC Public Health*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7010-z>
- Heryanah. (2015). *Aging population and Bonus Demografi kedua di Indonesia*. *Jurnal populasi Vol.23 No.2*. hal 1-16
- Hulu, V. T., & Sinaga, T. R. (2019). *Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan Statcal (Sebuah Pengantar Untuk Kesehatan)*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Indrianita.V, Nurfantri, dkk. (2021). *Kupas Tuntas Seputar Masa Nifas dan Menyusui Serta Penyulit/Komplikasi Yang Sering Terjadi*. Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Kaplan, H. (2016). *Ilmu Pengetahuan Prilaku Psikiatri Klinis. dalam N. Wicitania, Faktor Resiko Gizi Terhadap Kejadian Dimensia Pada Lanjut Usia Di Panti Werda Elim Semarang*. (Skripsi) Semarang: Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan universitas Muhammadiyah Semarang.
- Kemenkes RI. (2016). *Situasi Lanjut Usia (LANSIA) di Indonesia*. Pusat Data dan

- Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2016;12. Dikutip 11 Januari 2025 https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin_lansia-2016.pdf
- Kemendes (2018). *Indonesia memasuki periode aging population*”, Indonesia Masuki Periode Aging Population, pp. 9–11.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Risesdas 2018 Nasional*.Pdf.
- Kemendes RI. *Buku Kesehatan Lanjut Usia*. Kemendes RI. (2016). Dikutip 15 Januari 2025 <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/obesitas/klasifikasi-obesitas-setelah-pengukuran-IMT>
- Kurniasih, E., & Pradana, A. A. (2022). *Telaah Pengetahuan Keluarga akan Kondisi Dimensi pada Lansia*. Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia, 02(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.56667/ji.kdi.v2i1.587>
- Lidwina, A. (2023). Mengapa Umur Perempuan Lebih Panjang dari pada Laki-laki? Katadata. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/analysisdata/63ba35a603dfc/mengapa-umur-perempuan-lebih-panjang-daripada-laki-laki>
- Mager B. J.R. (2019). *Storytelling contributes to resilience in older adults*. *Activit Adapt Aging*. 2019 Mar 12; Vol.43. Issue.1. Hal:23–36. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01924788.2018.1448669?journalCode=waaa20>
- Mendoko, F., Katuuk, M., & Rompas, S. (2017). *Perbedaan Status Psikososial Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga Di Desa Sarongsong II Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara*. E-Journal Keperawatan, 5(1), 1–9.
- Muhith, A. (2016). *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. CV Andi Offset.
- Musfirah, et. al. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Solok: Insan Cendekia Mandiri
- Ningrat, D.K. (2015). *Perbedaan fungsi kognitif antara lansia laki-laki dan perempuan yang mendapatkan brain gym di PSTW Puspakarma Mataram*. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan. Yogyakarta: Universitas Udayana.
- Nurleny. (2021). *Jurnal abdimas saintika melatih kognitif melalui terapi puzzle terhadap tingkat dimensi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman tahun 2021*. Abdimas Saintika, 1– 10. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Padila. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Pratiwi, C. U. (2014). *Pola Konsumsi Pangan, Aktivitas Fisik, Riwayat Penyakit, Riwayat Dimensi keluarga, dan Kejadian Dimensi Pada Lansia di Panti Wrdha Tresna Bogor*. Jurnal Gizi dan Pangan, 130.
- Pratiwi, Y. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia di Pusat Santunan Keluarga (PUSAKA) Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan*.
- Pratiwi, N. K., Sativa, S. O. S., & Kusuma, A. D. (2019). *Kejadian dimensi lewy body dan faktor-faktor risikonya*. Jurnal Gawat Darurat, 1(2), 65–70.
- Putri, D. E. (2021). *Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia*. Jurnal Inovasi Penelitian, 10(4), 6.
- RISKESDAS. (2018). *Laporan Nasional Risesdas. 2018*. Dikutip 15 Januari 2025. http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Ruswadi, I., Supriatun, E. (2022). *Keperawatan Gerontik Pengetahuan Praktis Bagi Perawat dan Mahasiswa Keperawatan*. Adanu Abimata, Indramayu.
- Yulita, N., Hendri, K., & Amran, H. F. (2023). *Application of Story Telling Method in Improvement Meaning of Life in The Elderly at Daycare Aisyiyah Pekanbaru*.

- Jurnal Ilmu Kesehatan Abdurrah, 1(2), 138–144.
- Resmonicasari, K., Indrayana, S., Putri, T. I. Y. L., & Mulyanti, M. (2023). *Pengaruh storytelling terhadap tingkat kesepian lansia yang tinggal sendirian di wilayah kerja puskesmas sewon 1. Borobudur Nursing Review*, 3(1), 1–10.
- Rodrigo Garcia Motta, Angelica Link, Viviane Aparecida Bussolaro G de NJ, Palmeira G, Riet-Correa F, Moojen V, Roehe PM, Weiblen R, et al. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Jantung Koroner Pada Pasien Rawat Jalan Di Rsud Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara* Skripsi. Pesqui Vet Bras [Internet]. 2021;26(2):173–80. Available from: <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Sadya, S. (2022, December). *Persentase Penduduk Lansia di Indonesia Menurun pada 2022*. Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/varia/detail/persentase-penduduk-lansia-di-indonesia-menurun-pada-2022>
- Sahar, J., Permatasari, H., Pradana, A. A., & Balqis, U. M. (2019). *Buku saku materi pemberdayaan lansia dengan masalah psikososial (Depresi-Dimensia) berbasis evidence based*. Infermia Publishing.
- Saputri, N. D., Susanto, T., & Susumaningrum, L. A. (2020). Association between cognitive function and quality of life in aged people in an elderly home. *Revista Cubana de Enfermeria*, 36(2), 1–13.
- Sari dkk, (2018). *Pengkajian Mini Mental Status Examination (MMSE) Pada Lansia Di Musholla Al-Anshor Rt 15 Banjarmasin*. Vol 03, No 01, 2024, Janaloka
- Sari, D. M. P., Lestari, C. Y. D., Putra, E. C., & Nashori, F. (2018). *Kualitas Hidup Lansia Ditinjau Dari Sabar Dan Dukungan Sosial*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 131. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i2.5341>
- Setiana A & Rina Nuraeni. (2018). *Riset Keperawatan (1st ed.)*. LovRinz Publishing.
- Siregar, L.B., Hidajat, L.L., (2017). *Faktor Yang Berperan Terhadap Depresi, Kecemasan Dan Stres Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2: Studi Kasus Puskesmas Kecamatan Gambir Jakarta Pusat*. *J. Ilm. Psikol. MANASA* 6, 15-22.
- Siregar, R. J., & Susi, F. Y. (2022). *Kesehatan Reproduksi Lansia*. PT Inovasi Prtama Internasional.
- Siyoto, S., Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, Yogyakarta.
- Song, R., Fan, X., & Seo, J. (2023). Physical and cognitive function to explain the quality of life among older adults with cognitive impairment: exploring cognitive function as a mediator. *BMC Psychology*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01087-5>
- Suparyanto dan Rosad. (2020). *Dimensia*. Suparyanto Dan Rosad, 5(3), 248–253.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (3rd ed.)*. Bandung : Alfabeta
- Surahmanto, E. E & Gloria Pandean, V.(2016). *Hubungan Hipertensi dengan Fungsi Kognitif di Poliklinik SMF Ilmu Penyakit Dalam RSUD Prof. Dr. RD Kandou Manado*. *Jurnal eClinic (eCI)*, 4.
- Susanto, J., Makhfudli, & Umam, K. (2021). Status Mental dan Kemampuan Interaksi Sosial Lanjut Usia. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4), 463–468. <http://forikes.ejournal.com/index.php/SF>
- Untari, I. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Terapi Tertawa & Senam Cegah Pikun*. Buku Kedokteran EGC.
- Untari, I. (2018) *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Edited by Wuri Praptiani. Jakarta: EGC.
- WHO. (2015). *World Health Statistic 2015*. World Health Organization.
- WHO (World Health Organization). (2019). *Tentang Populasi Lansia*.
- WHO. (2021). *'Aging and Health'*, World Health Organization, 4 October. Available at: <https://www.who.int/news->

room/fact-sheets/detail/ageing and-health#.

- Wijaya, T. F., Putra, I. P. Y. P., Kinandana, G. P., & Wahyuni, N. (2023). Penurunan Fungsi Kognitif Mempengaruhi Terjadinya Peningkatan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Desa Sumerta: Studi Cross-Sectional. *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 11, 222–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/MIFI.2023.v11.i03.p0>
- World Health Organization. (2019). *Dementia*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/dementia>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2025.
- Yamane, N., Tsukagoshi, K., Hisada, M., Yamaguchi, M., & Suzuki, Y. (2021). A Survey of Dementia Knowledge and Recognition of Dementia Prevention and Practice in Healthy Older Adults. *Dementia and Geriatric Cognitive Disorders Extra*, 11(3), 256–263. <https://doi.org/10.1159/000519513>
- Yuda, H. T., Saraswati, R., & Na'mah, L. U. (2019). Pengetahuan tentang Pencegahan Dimensia pada Kelompok Lansia Rumah Sehat Dokter Monte Selokerto. *Proceeding of The URECOL*, 149–152. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/595>
- Yulita, N., Hendri, K., & Amran, H. F. (2023). *Application of Story Telling Method in Improvement Meaning of Life in The Elderly at Daycare Aisyiyah Pekanbaru*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Abdurrah*, 1(2), 138–144.